ABSTRAK
AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT *BABARIT*
(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Babarit* Di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan Tahun 2014)

Oleh :
FAISHAL JAMALUDDIN
NIM : 41809776

Skripsi ini dibawah bimbingan :
Drs. Manap Solihat ,M.SI

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Babarit*. Untuk menggambarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adat *Babarit*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sagarahiang yang mengikuti upacara adat *Babarit*, terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching*. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat *Babarit* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Balai Desa, Makam Mbah Bewu dan Syekh Maulana, Masjid di sebelah Balai Desa, dan Halaman Balai Desa. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat *Babarit* yaitu perayaan mengucap rasa syukur dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan, sedangkan Tindak Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat *Babarit* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara adat *Babarit* merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan turun menurun untuk mengucapkan rasa syukur upacara adat itu sendiri secara khusus yang dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang khas. Saran peneliti untuk masyarakat Desa Sagarahiang harus tetap terus berjalan dalam menjalankan tradisi budaya upacara adat.

ABSTRACT

THE CEREMONY COMMUNICATION ACTIVITY OF BABARIT TRADITION

(Communication Ethnography Research about Communication Activity In Babarit Tradition At Sagarahiang Village Kuningan Residence in 2014)

By:

FAISHAL JAMALUDDIN
NIM : 41809776

This Research is Under guidance of:
Drs. Manap Solihat ,M.SI

This research was intended to untwist deeply about the activity of communicating babarit traditional ceremonies .To describe them , hence the focus of the problem in some researchers divided into sub-sub communicative micro problems that is the situation , events communicative , and actions babarit communicative in traditional ceremony.

Methods used in this research is a qualitative methodology tradition ethnography communication with the theory that which is lifted subtantif namely the interaction of symbolic.The subject of study was the village community Sagarahiang who follows traditional ceremonies Babarit, consisting of 5 (five) informants who obtained through sampling techniques purposive. Data collecting technical through interview, participation, field record, research library, documentation and internet searching. Validity test technical of data with increasing observation, triangulation, reference and member checking.

The study result shows that, Communicative situation contained in traditional ceremonies babarit this is a sacred , the place of its implementation is the village hall , Mbah Bewu and the Syekh Maulana , Mosque in the village hall , and the pages of the village hall. Events communicative in traditional ceremonies babarit namely celebration give a sense of gratitude in the form of special ritual carried out one year all that has become a tradition of culture by villagers Sagarahiang brass district , while a communicative contained in traditional ceremonies babarit that is shaped orders, a statement, application and nonverbal attitude.

The conclusion of this study that the activity of communicating traditional ceremonies babarit is a customary habit that is lowered down declined to utter gratitude traditional ceremonies itself in particular that carried out once a year , however any rangkaiannya had meaning and activities are typical the same .Advice researchers to the village community sagarahiang have to keep going on in celebrate culture traditional ceremonies.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku budaya yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam kebudayaannya. Tidak dapat dielakan, kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu kebiasan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Dipandang dari segi komunikasi, budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan dan timbal balik. Budaya dapat memperngaruhi komunikasi dan begitu juga sebaliknya komunikasi memperngaruhi budaya. Budaya mempengaruhi makna komunikasi, makna sesuatu realitas sosial atau suatu peristiwa dalam upacara kebudayaan.

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya.

Dalam melakukan aktivitasnya,masyarakat pasti berkomunikasi melalui bahasa untuk menunjang interaksi mereka. Dari setiap budaya tersebut memiliki bahasa yang berbeda sehingga keberagaman budaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. The Ecological Adaptation Function yaitu fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar, the Cultural Communication Function yaitu koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Dengankata lain, budaya diciptakan, dibentuk,ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi.

Desa Sagarahiang merupakan salah satu perkampungan masyarakat yang ada di Indonesia dan masih terjaga kelestariannya, Desa ini merupakan mayoritasnya adalah para Petani. Desa kecil tersebut merupakan Desa indah nan asri, serta Sejuk dan damai, yang menarik dari Desa Sagarahiang adalah menyimpan khazanah dan kearifan lokal yang sangat lekat.

Desa Sagarahiang mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat disekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kehadirannya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya sangat menghargai budaya.

Sebagai masyarakat yang mempertahakan budayanya warga di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan ini menarik untuk ditinjau, Desa yang berkembang dengan masih menghargai peninggalan nenek moyangnya selama puluhan terakhir ini, mengatur dirinya dan membatasi cara hidupnya dengan aturan yang kuat. Kompromi yang mereka lakukan terhadap aturan yang berasal

dari agama Islam dan aturan yang berasal dari turun temurun cukup harmonil hasilnya sampai kini.

Masyarakat Desa Sagarahiang seluruhnya penganut agama Islam, tidak ada perbedaan dengan penganut Islam lainnya, hanya saja sebagaimana masyarakat adat lainnya, mereka juga sangat patuh memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Bagi masyarakat Desa Sagarahiang, agama dan adat merupakan kendali dalam mengatur kehidupan mereka. Ketaatan mereka kepada agama merupakan kewajiban yang diturunkan leluhurnya, hal ini senan dengan apa yang dituturkan R. Akip Prawira Soeganda, yaitu :

"Suku sunda pada umumnya beragama Islam dan Tabiatnya suka sekali menghormati apa yang sudah dijalankan oleh leluhurnya. Hukum menuntut adat ditiap-tiap tempat, jika tidak selaras dengan tempat itu menjadi umpatan orang sekampung, oleh sebab itu terpaksa selalu tunduk menurut cara adat disitu, seperti dalam menghormat waktu dimuliakan tiap bulan umumnya, tidak dilupakannya dan caranya lain-lain menurut bagaimana cara adat leluhurnya dahulu di tempat itu".(Soeganda, 1982:137).

Dari kutipan diatas bahwa suku sunda sangat patuh pada leluhurnya sama halnya dengan masyarakat Desa Sagarahiang, mereka tidak melupakan tradisi yang dijalankan oleh para leluhurnya, walaupun pada awalnya terpaksa akan tetapi mereka tetap menjalankan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya, sampai keterpaksaan itu menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Apabila ada hukum yang tidak sesuai dengan ada ditempat itu, maka masyarakat membicarakan sebagai bentuk ketidaksenangannya terhadap yang bertentangan dengan adat didaerah tempat mereka tinggal.

Tradisi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa Sagarahiang dan masih dijalankan oleh generasinya adalah menghormati dan memuliakan bulan-bulan tertentu dan melakukan tradisi yang dijalankan pada bulan menurut adat leluhurnya, yang menjadi sorotan utama dari Desa Sagarahiang adalah salah satu penghormatan terhadap bulan-bulan tersebut yang dimuliakan diantaranya dengan melakukan upacara Babarit.

Upacara Babarit merupakan upacara mengucapkan rasa syukur mereka. upacara Babarit dilaksanakan pada bulan Suro karena seluruh masyarakat Desa Sagarahiang beragama Islam, maka penghormatan bulannyapun kebanyakan dilaksanakan pada bulan yang memiliki religi menurut agama Islam. Penyesuaian waktu tersebut bertujuan agar keduanya dapat dilaksanakan sekaligus, sehingga ketentuan adat dan akidah agama islam dapat dijalankan secara harmonis.

Upacara Babarit dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Sagarahiang, baik yang bertempat tinggal di Desa Saragahiang maupun daerah yang berada dekat dengan Desa Sagarahiang. Maksud dan tujuan dari upacara Babarit ini adalah sebagai penghormatan kepada leluhur dan mengucap rasa syukur, selain itu sebagai :

1. Syukuran kepada Allah SWT atas kekayaan pertanian yang melimpah
2. Mengharap Keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT
3. Mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal
4. Sebagai ritual tolak bala.

Seacara garis besar, upacara Babarit diawali dengan doa bersama di kantor kepala desa, kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan domba kendit. Domba yang dipercaya untuk menolak bala. Secara kasat mata Domba Kendit hampir sama, namun yang membedakan Domba Kendit dan Domba lainnya adalah Domba yang berwarna hitam namun terdapat garis putih yang melingkari perutnya. Lalu berziarah ke makam Mbah Bewo dan Syekh Maulana. Masyarakat Desa Sagarahiang percaya bahwa yang akan mereka ziarahi merupakan makam leluhur mereka. selasai berziarah acara ini diakhiri oleh proses Ujub-Ujub, adalah proses menyanyikan lagu-lagu sunda buhun oleh Sinden atau Ronggeng.

Masyarakat Desa Sagarahiang masih berpedoman pada tradisi nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, adat-istiadat, norma-norma, peraturan dan keyakinan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sagarahiang. Hal ini bahkan mereka percaya, jika tdak di lakukan ritual tersebut akan terjadi hal-hal negatif yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat buruk. Oleh karena itu rangkaian aktivitas ritual upacara adat babarit selalu dilaksanakan dan tidak berbubah pelaksanaannya.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Desa Sagarahiang dalam menjalankan upacara Babarit tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan social manusia atau masyarakat.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Ritual adalah serangkaian kegiatan stereotip yang melibatkan gerak-gerik, kata-kata, dan benda-benda yang digelar di suatu tempat dan dirancang untuk mempengaruhi kekuatan alam demi kepentingan dan tujuan pelakunya. Karakteristik kunci semua ritual adalah pelaku yang berulang yang tidak memiliki dampak langsung seperti teknologi. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas system religi dan kepercayaan masyarakat, didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemunia diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Dalam konteks tersebut, maka perciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudia disepakati bersama segabai sebuah pranata sendiri. Didalam simbol-simbol

tersebut dimasukanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol.

Berbicara mengenai kebudayaan maka berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah keragaman masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. (Liliweri, 2002:12).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap upacara Babarit yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sagarahiang merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Sagarahiang. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi Babarit di Desa Sagarahiang tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

2. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana aktivitas komunikasi Upacara Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan ?**

3. Rumusan Masalah Mikro

untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan ?

3. Bagaimana **Tindakan Komukatif** dalam Upacara Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan ?

II. METODE

Dalam suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus menerus untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan mengunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono, 2009 : 2).

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada." Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5)

III. PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabuapten Kuningan, dimana dalam pelaksanaanya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses pernikahan adat Sunda. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan: Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Pernyataan diatas membuktikan adanya aktivitas khas dari Upacara Adat Babarit yang didalamnya terdapat makna bahwa pelaksanaan dari upacara itu merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Sagarahiang kepada Allah S.W.T terhadap hasil pertanian yang melimpah, dan juga untuk menghargai sesepuh yang terlebih dahulu sudah berada di Desa Sagarahiang, juga untuk ritual menolak bala atau untuk dihindarkan dari hal-hal yang buruk.

Pelaksanaan Upacara Adat Babarit biasa dilaksankan pada saat setelah musim panen berlalu, atau bisa juga dilakukan jika masyarakat akan mulai menanam lagi, dan juga dilakukan setahun sekali pada bulan Suro.

Upacara ini dilakukan dibeberapa lokasi yang berada di sekitar Desa Dasagarahiang yaitu dimana sebelum pelaksaan upacara tersebut warga berkumpul di Balai Desa untuk memanjatkan doa bersama sebelum dimulainya acara. Dan dilajutkan dengan berziarah ke makam Mbah Bewo dan Syekh maulana yang merupakan cikal bakal atau orang yang terdahulu telah berada di Desa Sagarahiang ini. Lalu dilanjutkan dengan pemasangan sawen disetiap jalan akses masuk ke Desa Sagarahiang. dilanjutkan lagi sore harinya di Masjid dekat Balai Desa guna untuk tahlilan bersama dan memanjatkan doa. Dan diakhiri dengan acara puncaknya yang bertempat di Balai Desa.

Hal ini terbukti dari sub-sub aktivitas komunikasi yang terdapat dalam Upacara Adat Babarit Di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

1. **Situasi Komunikatif dalam Upacara Adat *Babarit* di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan**

   Situasi komunikatif diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

   Berdasarkan kenyataan dilapangan serta hasil dari wawancara kepada informan bahwa Upacara Adat Babarit dilakukan di beberapa tempat yang berbeda, namun masih berada di dalam lingkungan Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan.

   Tempat-tempat tersebut sengaja di tata atau dipersiapkan untuk keperluan berlangsungnya upacara. Dalam prosesnya bisa dibuktikan bahwa benar upacara itu dilakukan dibeberapa tempat. Sehingga dapat terlihat bahwa situasi komunikatif pada Upacara Adat Babarit merupakan tempat-tempat yang sudah disiapkan untuk digelarnya pelaksanaan Upacara Adat Babarit.

   Pada Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan yang menjadi situasi komunikatif adalah, Balai Desa, Halaman Balai Desa, Makam, Halaman Rumah, Akses jalan masuk ke Desa Sagarahiang. Tempat tersebut merupakan konteks terjadinya komunikasi pada pelaksanaan Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahing Kabupaten Kuningan, karena ditempat tersebut terjadi aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan berlangsungnya upacara. Bagaimana tempat tersebut bisa menjadi situasi komunikatif akan diketahui pada pembahasan sebagai berikut.

   Aktifitas-aktifitas Situasi Komunikatif dalam Upacara Adat Babarit Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan yaitu pada lingkungan Balai Desa dimana melakukan pembukaan dari tokoh-tokoh dan memanjatkan doa bersama untuk memulainya upacara adat Babarit tersebut.

Balai Desa juga merupakan tempat dilakukannya penyembelihan Domba Kendit tersebut, yang dimana nantinya kepala Domba tersebut akan dikuburkan tepat ditengah Balai desa

Setelah pembukaan dan pemotongan Domba Kendit dan menguburkan Kepalanya di tengah Balai Desa dilansanakan, kemudia prosesi upacara adat Babarit ini dilanjutkan dengan pergi ke makam Mbah Bewu dan Syekh maulana untuk berziarah dan juga membersikat makam dan sekitar makam tersebut.

Sementara beberapa dari warga ada yang pergi melakukan ziarah dan membersihkan makan, disamping juga juga beberapa dari warga sibuk melakukan persiapan membuat sawen di halaman rumah warga. Yang nantinya akan disimpan di beberapat titik akses jalan yang bisa masuk ke Desa Sagarahiang ini.

Setelah Sawen selesai dibuat oleh warga, warga pun yang mendapat tugas untuk memasangkan sawen tersebut di beberapa titik jalan masuk ke Desa Sagarahiang ini langsung memasangkan Sawen Tersebut. Setelah pemasangan Sawen tersebut warga berkumpul kembali ke Balai Desa untuk melakukan makan bersama, setelah persiapan para ibu-ibu memasak konsumsi untuk para warga yang ikut terlibat dalam prosesi upacara tersebut.

Setelah prosesi upacara dilakukan dibeberapa tempat tersebut, kemudian prosesi upacara dilanjutkan sore harinya di Masjid yang tepat berada bersebelahan dengan Balai Desa. Para warga melakukan doa bersama untuk lebih diberi kelancaran, dan keselamatan upacara serta mengadakan Tahlilan bersama mendoakan para sesepuh mereka terdahulu.

Setelah semua prosesi diatas terlaksanakan, kemudian upacara dilanjutkan di Balai Desa kembali untuk melakukan puncak acara dari upacara tersebut. Hamalam Balai Desa ini memang sudah dipersiapkan dan ditata untuk keperluan pertunjungan Sinden dan tarian jaipongan dan kebutuhan lainnya.

Dari pembahasan diatas menjelaskan mengenai Situasi Komunikatif yang diartikan sebagai ukuran atau ruang serta penataannya agar Upacara Adat Babarit ini bisa dilaksanakan. Karena dalam konteks terjadinya situasi komunikatif suatu lokasi atau suatu tempat bisa berubah tergantung dari aktifitas-aktifitas yang terjadi ditempat tersebut, seperti halnya Balai Desa yang dimana pada hari biasa sebagai Kantor Balai desa namun dengan waktu yang berbeda dan aktifitas yang berbeda pula tempat tersebut menjadi tempat dilaksanakannya Upacara Adat Babarit dengan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara.

2. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan

Untuk menganalisa peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Babarit ada beberapa komponen yang perlu dibahas, yaitu : tipe peristiwa, topik, fungsi, atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Dengan membahas komponen-komponen tersebut dapat dianalisa bahwa terdapat peristiwa komunikatif pada Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan.

- **Tipe Peristiwa**

Berdarakan hasil penelitian, Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan merupakan tradisi rutin kebudayaan yang ada di Desa Sagarahiang dalam menjalankan ritual. Upacara ini sudah diwariskan secara turun temurun dan selalu rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara ini merupakan bukti atau penyampain rasa syukur masyarakat Desa Sagarahiang kepada Allat SWT atas berkah dan rezeki yang diberikan terhadap hasil pertanian yang sangat melimpah. Selain itu warga pun percaya bahwa dilaksanakannya upacara ini adalah sebagai ritual tolak bala juga, yang mana agar terhindarkan dari hal-hal buruk yang akan menimpa dari segi pertanian tersebut maupun dari bencana yang mungkin menimpa Desa Sagarahiang. Selain itu juga untuk mendoakan leluhur mereka yang terlah berjuang membangun desa ini terlebih dahulu.

System upacara dalam suatu religi yang terwujud pada aktifitas manusia dalam menjalankan suatu ritual merupakan salah satu bentuk usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sama halnya dengan warga Desa Sagarahiang yang melaksanakan Upacara Adat Babarit.

Sejak dulu warga percaya bahwa dengan melaksanakan upacara Adat Babarit ini mereka sudah menghormati serta mengenang apa yang para leluhur lakukan pada desa ini. Dengan menjalankan ritual ini warga Desa Sagarahiang pun percara bahwa Tuhan akan tetap menjada dan memberikan berkah kepada Desa mereka karena mereka selalu menghormati apa yang nenek moyang atau leluhur lakukan.

Aktivitas ritual merupakan salah satu rasionalisasi dari mitor yang ada dan berkembang di masyarakat suatu daerah, sama halnya dengan Desa Sagarahiang yang menjadikan Upacara Adat Babarit sebagai wujud dari rasionalisasi dari cerita yang berkembang sejak dulu di lingkungan mereka.

Upacara Adat Babarit ini memang mempunyari kaitan yang sangat erat dengan apa yang telah leluhur mereka lakukan. Selain itu symbol-simbol yang digunakan pun berkaitan dengan cerita yang berkembang pada masyarakat Desa Sagarahiang. Dimana upacara adat Babarit merupakan sebuah tradisi penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan menjauhkan hal-hal buruk serta sudah

menjadi turun temurun, dan apabila tidak dilaksakan akan hilang dengan tradisi budayanya.

Sebagai makhluk yang berfikir, beradab, dan manusiawi. Manusia memiliki cara hidup yang berbeda dengan hewan. Manusia memilihi cara tersendiri dalam melansanakan kebaktiannya kepada Tuhan. Sama halnya dengan warga Desa Sagarahiang berarti mereka telah melakukan kebaktian kepada Tuhan dalam mewujudkan rasa syukur.

Dari pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa tipe peristiwa komunikasi apda Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten kuningan merupakan cerita sejarah yang berkembang dilingkungan masyarakat mereka yang kemudian dijadikan suatu tradisi kebudayaan. Sehingga tiper peristiwa komunikatif apda Upcara Adat Babarit pun dapat dilihat dengan jelas.

- **Topik**

Topik apda peristiwa komunikatif pada Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang kabupaten kuningan ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur serta mengingat dan menghormati apa yang telah leluhur lakukan, serta untuk menolak bala juga. Serta dengan melantunkan tembang tembang Sunda Buhun ini para warga menghormati apa yang sudah menjadi ketentuan dari peninggalan leluhur. Sehingga topic peristiwa komunikatif pada Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang ini merupakan wujud rasa syukur mereka terhadap Tuhan dan menghormati pada leluhur.

- **Fungsi dan Tujuan**

Fungsi dari upacara adat Babarit ini adalah sebagai petuah atau nasehat kepada masyarakat Desa Sagarahiang, karena dari symbol-simbil makna yang terakandung mengajarkan kehidupan sehari-hari yang memang berfungsi sebagai pembelajaran bagi masyarakat Desa Sagarahiang. Adapun fungsi lain dari individu yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu untuk melestarikan tradisi budaya yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang ada di Desa Sagarahiang ini agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

Tujuan dari upacara adat Babarit ini adalah sebagai wujud rasa syukur serta menghormati pada leluhur desa. namun ada tujuan lain dari upacara tersebut adalah untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Oleh karena itu upacara adat Babarit selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sagarahiang setiap tahunnya sesuai dengan yang ditetapkan.

- **Setting**

Setting meliputi waktu musim dan aspek fisik situasi lain. Dalam pelaksanaan upacara adat Babarit di Desa Sagarahiang pelaksanaan upacara biasanya dilakukan setelah musim panen tiba atau akan memulai menanam kembali. Karena mayoritas penduduk Desa Sagarahiang beragama islam,

maka waktu pelaksanaannya mengikuti penanggalan Islam. Sehingga waktu pelaksanaan upacara tersebut jatuh pada bulan Suro.

Waktu yang tepat digunakan untuk melaksanakan upacara adat Babarit ini adalah pada pagi hari, sekitar Pukul 08.00 WIB.

- **Partisipan**

Partisipan yang mengikuti upacara adat Babarit ini adalah semua masyarakat Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan. Upacara diikuti baik oleh laki-laki maupun perempuan dan berbagai kalangan yang terlibat. Namun tidak semua orang mempunyai hak dan kewenangan dalam upacara adat Babarit tersebut.

- **Bentuk Pesan**

Bentuk pesan verbal dalam upacara ini menggunakan Bahasa Sunda, kemudian Bahasa Indonesia pada pembukaan yang dilakukan oleh Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Namun pada kesehariannya masyarakat Desa Saagrahiang menggunakan bahasa sunda dalam berinteraksi. Dan pesan nonverbal dalam upacara adat Babarit ini adalah atribut dan gerak tarian yang dilakukan oleh para sinden yang mempunyai makna tertentu.

- **Isi Pesan**

Setiap tahapan pada proses Upacara Adat Babarit sejak persiapan maupun awal hingga akhir dimulainya upacara banyak sekali isi pesan yang disampaikan, walaupun lebih banyak menggunakan simbol yang memiliki makna konotasi. Seperti penjelasan pada komponen isi pesan bahwa isi pesan yang dikomunikasikan itu mencakup makna konotasi maupun denotasi.

Dalam interaksi simbolik, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa verbal atau nonverbal yang mereka sampaikan.

Saat awal persiapan warga melakukan berdoa bersama guna untuk diberi kelancaran dan keselamatan untuk acara yang berlangsung. Lalu pemotongan Domba Kendit yang kepalanya dikuburkan ditengah Balai desa. dalam arti denotasi memotong dan menguburkan hanyalah sebatas menguburkan namun tidak ahnya itu, isi pesan yang terkandung dalam makna konotasi pada proses itu adalah kepala domba diartikan sebagai pemimping tertinggi di desa ini di tempatkan di Balai Desa yang merukapan tempat Pemimpin desa, dan bagian dari tubuh Domba tersebut yang dijadikan Sawen yang disimpan di beberapa jalan masuk Desa adalah dengan maksud agar bisa menjaga desa ini, menjaga dari segala hal.

Pada proses selanjutnya berziarah ke makam dan membersihkan. Dalam artian berziarah menyampaikan dan mendoakan para leluhur tersebut, lalu membersihkan hanya sekedar membersihkan, tapi makna lain kita juga menghormati dan merawat makam tersebut.

Proses selanjutnya adalah pelantunan Tembang-tembang Sunda Buhun yang dibarengi dengan menari jaipong, pada proses ini ada makna konotasi yang terkandung dalam isi pesannya, yaitu bahwa dengan melantunkan atau membawakan lagu-lagu Sunda Buhun yang merupakan lagu yang disukai dulu oleh para leluhur dan juga dari arti lagu tersebut mengajarkan bagaimana kehidupan sehari-hari sesame manusia dan dibarengi dengan menari jaipong yang mempunyai makna menyambut keikut sertaannya para leluhur dalam Upacara adat Babarit tersebut.

Dari Pembahasan diatas mengenai isi pesan yang termasuk dalam komponen peristiwa komunikatif pada Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan yaitu bahwa Isi pesan pada upacara ini mencakup makna denotasi dan konotasi walaupun lebih banyak makna konotasi pada isi pesan dalam setiap tahapan proses Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan. Karena Isi pesan pada komponen Peristiwa komunikatif itu termasuk pada level konotatif maupundenotatif sehingga apa yang telah dibahas diatas sudah termasuk kedalam isi pesan pada komponen peristiwa komunikatif.

- **Urutan Tindakan**

Urutan tindakan yang sesuai referensi buku (Engkus Kuswarno) peneliti mencatat dari pelaksanaan Upacara Babarit saat observasi dilapangan pada tanggal 13 Desember 2014 yaitu sebagai berikut :

Proses pelaksanaan upacara adat Babarit dimulai kurang lebih pada pukul 08.00 WIB yang dibuka oleh Pak Nana Selaku Kepala Desa Sagarahiang dan beberapa tokoh-tokoh masyarakat seperti Kang Ukad di Balai Desa. kemudian Pemotongan dan penguburan kepalada Domba Kendit di Balai Desa. kemudian setelah itu dilanjutkan dengan berziarah dan membersikan Makam. dan setelah itu pemasangan Sawen di Beberapa titik jalan masuk ke Desa Sagarahiang. Setelah itu sore harinya dilanjutkan berdoa bersama dan menggelar Tahlilan di Masjid yang bersebelahan dengan Balai Desa. tahapan terakhir yaitu pelantunan tembang-tembang Sunda Buhun dan di iringi oleh jaipong di halaman Balai Desa.

- **Kaidah Interaksi**

Dalam upacara adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan perlengkapan yang dapat dilihat dari awal hingga akhir upacara adalah Sawen atau Sejajen yang digunakan untuk prosesi upacara. Itu semua merupakan keharusan yang harus disediakan dalam melaksanakan upacara. Karena itu memiliki makna sebagai bentuk tradisi kebudayaan yang sudah ada sejak turun temurun.

- **Norma-norma Interpretasi**

Upacara adat Babarit di Desa Sagarahiang merupakan upacara sederhana namun memiliki nilai-nilai yang besar bagi masyarakat desa Sagarahiang. Upacara merupakasn suatu keharusan yang harus dilakukan atau dijalankan setiap satu tahun sekali pada waktu-waktu tertentu oleh

masyarakat Desa Sagarahiang, karena mempunyai tujuan rasa syukut kepada Allah SWT serta dijauhan dari hal-hal buruk. Dan juga menghormati para leluhur yang telah ada pada jaman dulu. Selain memiliki makna ritual, upacara adat ¬Babarit ini juga dimanfaatkan sebagai mempererat tali silathurahmi sesame masyarakat Desa Sagarahiang.

3. **Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan.**

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku non verbal, dalam hal ini peneliti akan membahas Tindak komunikatif dalam Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

4. **Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang kabupaten Kuningan.**

.

Pada Aktivitas komunikasi proses komunikasi yang dibahas adalah proses komunikasi yang khas, sehingga berbeda dengan proses komunikasi yang lain. Karena proses komunikasi yang dibahas adalah peristiwa yang khas dan berulang karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural dari partisipan komunikasinya.

Sehingga dalam pembahasan mengenai aktivitas komunikasi dalam Upacara adat Babarit, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas tersebut adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. (Kuswarno, 2008 : 41).

Peneliti melihat bahwa upacara adat Babarit yang telah berlangsung merupakan serangkaian aktivitas komunikasi yang telah berlangsung secara terus menerus dan adanya hubungan-hubungan khas yang terjadi dalam upacara adat tersebut. Untuk mendeskripsikan rangkaian aktivitas komunikasi dalam upacara adat Babarit, peneliti melihat mulai dari situasi komunikatifnya dahulu. Seperti yang sudah peneliti jabarkan dalam hasil penelitian mengenai situasi komunikatif, situasi komunikatif adalah konteks terjadinya komunikasi, yaitu dimana berlangsungnya upacara adat Babarit yang dimulai dari Balai Desa sebagai lokasi awal upacara adat, lalu selanjutnya adalah Makam tempat dimana warga berziarah dan membersihkan makam tersebut. Selanjutnya ada Halaman Rumah Warga yang dijadikan tempat persiapan membuat Sawen, dilanjutkan di Masjid yang merupakan tempat berkumpulnya warga untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk meminta kelancara mamupun memanjatkan doa

sebagai rasa syukur dan mendoakan para leluhur. Dan kembali lagi di Balai Desa yang merupakan akhir dari pelaksanaan Upacara Adat Babarit.

Dari deskripsi diatas pada lokasi atau tempat-tempat tersebut peneliti melihat bahwa aktivitas komunikasi dimulai dari unit dasarnya yaitu situasi komunikatif yang tidak lain merupakan tempat atau ruang yang ditentukan dan ditata untuk pelaksanaan upacara. Pada tempat-tempat tersebut terjadi konteks terjadinya komunikasi.

Dari hasil wawancara maupun observasi peneliti melihat bahwa tempat yang menjadi konteks terjadinya komunikasi Upacara Adat Babarit merupakan suatu pemahaman yang dimiliki oleh warga Desa Sagarahiang atas tradisi kebudayaan turun temurun mengenai kepercayaan dengan melakukan upacara di tempat tersebut berarti warga sudah mewujudkan rasa syukur mereka kepada Tuhan serta mengenang dan menghormati para leluhur desa.

Selanjutnya setelah melihat situasi komunikatif pada Upacara Adat Babarit peneliti akan masuk pada pendeskripsian mengenai peristiwa komunikatif yang terjadi pada Upacara adat Babarit. Seperti yang sudah di jabarkan pada hasil penelitian maupun pada penjelasan pembahasan diatas, peneliti melihat bahwa proses rangkaian Upacara Adat Babarit sudah termasuk kedalam komponen–komponen yang terdapat pada peristiwa komunikatif. Pada setiap tahapan pada proses upacara yang menjadi peristiwa komunikatif merupakan seluruh rangkaian yang menjadi inti dari tujuan upacara dilaksanakan.

Peneliti melihat bahwa seluruh komponen peristiwa komunikatif yaitu tipe peristiwa, topic peristiwa, tujun dan fungsi peristiwa, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma norma interaksi merupakan tujuan utama dari pelaksanaan upacara.

Peristiwa komunikatif pada Upacara Adat Babarit mencakup antara lain, dimulai dari sejarah atau cerita yang berkembang dimasyarakat, dengan topik untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan dan agar dihindarkan dari hal-hal buruk dan menghormati para leluhur desa, yang kemudian memiliki fungsi dan tujuan sebagai pembelajaran untuk masyrakat, dengan menentukan lokasi , waktu serta aspek fisik lain untuk kelancaran pelaksanaan upacara. Selanjutnya adalah melibatkan partisipan warga desa Sagarahiang yang memiliki etnis yang sama yaitu Sunda dan baik pria atau wanita boleh mengikuti upacara.

Tahap selanjutnya dari aktivitas komunikasi adalah tindak komunikatif. Seperti yang sudah di paparkan di hasil penelitian, bahwa tindak komunikatif merupakan sebuah interaksi yang terjadi upacara adat tersebut. Seperti pernyataan, permohonan, perintah atau pun perilaku non verbal yang terjadi selama berlangsungnya upacara adat.

Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa aktivitas komunikasi merupakan serangkaian proses yang terjadi, yang dimulai dengan melihat

situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan dan menjadi aktivitas yang khas yang dilakukan dan terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang. Walaupun ada pergeseran prosesi-prosesi yang dilakukan karena mengikuti perkembangan zaman, tetapi peneliti melihat bahwa inti dari upacara adat Babarit ini untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dijauhkan dari hal-hal buru dan tetap melestarikan dan menjaga budaya lokal agar bisa terus berlangsung serta menjadi salah satu budaya yang khas mengenai upacara adat yang dilakukan oleh warga Desa Sagarahiang.

IV. KESIMPULAN

Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan merupakan suatu tradisi kebudayaan yang ada di desa Sagarahiang. Pada Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan tempat yang menjadi ruang untuk dilaksanakannya upacara memang sudah dipersiapkan dan ditata sedemikian rupa untuk kelancara upacara, tempat-tempat tersebut tidak lain adalah sebagai situasi komunikatif yang ada apa upacara yaitu Balai Desa, Makam, Halaman rumah warga.

Upacara adat Babarit di Desa Sagarahiang kabupaten Kuningan merupakan salah satu perayaan dalam bentuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT agar diberi keselamatan serta dijauhkan dari hal-hal buruk yang bisa menimpa

Desa yang sudah menjadi turun menurun dari zaman dulunya, dalam melaksanakan upacara adat Babarit dilaksanakan dalam setahun sekali.

Merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa upacara adat Babarit di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan harus selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Maka dari itu masyarakat Desa Sagarahiang selalu taat pada aturan adat dan kebiasaan hidup turun temurunn, bentuk permohonan berupa memohon berkah, keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta menyampaikan penghormatan dan mendoakan para leluhur terdahulu mereka. Serta bentuk perilaku non verbal yang terdapat dalam upacara Adat Babarit ini yaitu gerakan-gerakan saat melaksanakan upacaranya, tarian jaipong.

Upacara adat Babarit merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan turun menurun mereka untuk merayakan upacara adat itu sendiri secara khusus yang dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang khas. Pelaksanaan upacara adat Babarit ini dimulai kurang lebih pada pukul 08.00 yang di awali pembukaan Kepala Desa dan beberapa Tokoh-tokoh masyarakat dengan berdoa bersama, proses ini sangat tradisi turun menurun bagi masyarakat Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya.* Yogyakarta : GRAHA ILMU

Bungin, Burham. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta : KENCANA

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Pamulang : KARISMA *Publishing Group*

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi.* Bandung : Widya Padjajaran.

Liliweri,Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKIS.

Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.

Moleong, P. Lexy. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Revisi. Bandung : Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Spradley. James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Sumber Lain :

Septian Restu Unggara. Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya) Universitas Komputer Indonesia 2013.

(Novie Diana Purwati, K1B050005, 2010 UNPAD Pesan Nonverbal Dalam Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Pada Upacara Adat Ngarot Masyarakat Desa Lela Kabupaten Indramayu)

(Angga Nugraha. 2101 11070145. 2011.Jurnalistik Unpad Makna Simbolik Komunikasi Pada Uapcara Adat Hajat Sasih (Studi Etnografi Tentang Makna Simbol-Simbol Komunikasi Pada Uapcara Hajat Sasih Bagi Para Pimpinan Upacara Di Desa Neglasasi Kabupaten Tasikmalaya)

***Internet Searching* :**

http://arjaenim.blogspot.com/2013/01/komunikasi-antar-budaya.html (rabu, 26/11/2014 pukul 22:15)

https://www.google.com/#q=etnografi+komunikasi+kiki+zakiah

http://arjaenim.blogspot.com/2013/01/komunikasi-antar-budaya.html (rabu, 26/11/2014 pukul 22:15)